

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu indikator bagi perusahaan untuk melakukan penilaian hasil kinerja yang telah dilakukan selama satu periode. Laporan keuangan juga memuat berbagai informasi terkait susunan manajemen, kegiatan perusahaan, kepemilikan saham dan yang terpenting adalah laba yang dihasilkan. Menurut PSAK No.1 Tahun 2019 jenis laporan keuangan terdiri dari 5 jenis yaitu laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode dan catatan atas laporan keuangan yang berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelas lain.

Laba mempunyai peran penting bagi perusahaan dan investor. Bagi perusahaan laba menggambarkan hasil kinerja perusahaan dalam satu periode yang digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan melakukan berbagai pengembangan demi kemajuan usahanya. Bagi investor laba digunakan untuk kepentingan pengambilan keputusan. Susilo dan Anggraeni (2017) menunjukkan arti pentingnya laba dengan menyatakan perusahaan akan memberikan laporan keuangannya kepada pemegang saham, dengan tujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu agar berguna dalam pengambilan keputusan investasi, pengawasan, penghargaan kinerja, dan pembuatan kontrak. Dalam hal ini agar laba tersebut dapat memberikan informasi yang handal maka laba harus persisten. Septavita (2016) menyatakan semakin tinggi laba yang dihasilkan maka semakin baik pula kinerja suatu perusahaan.

Persistensi laba sebagai salah satu alat ukur terhadap kualitas laba dimana laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung stabil atau tidak berfluktuasi di setiap periode menurut Irawati (2012). Irawati (2012) juga menyatakan laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Sebagai salah satu contoh teknik manajemen laba dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan, sehingga praktik manajemen laba mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. Laba dikatakan berkualitas apabila laba yang dilaporkan dapat dipergunakan oleh pengguna untuk membuat keputusan. Persistensi laba juga merupakan salah satu komponen dari nilai prediktif yang dapat mengukur laba dimasa depan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Salsabila, Pratomo dan Nurbaiti (2016) dan Rofiana, Prabowulan dan Aspirandi (2020) persistensi laba dapat dipengaruhi karena faktor perpajakan sebagai salah satunya. Dimana dalam peraturan perpajakan terdapat perbedaan antara laba komersial dengan laba fiskal. Perbedaan tersebut dapat membentuk koreksi laba fiskal atau *book tax differences*. Rahmawaty (2017) menyatakan bahwa perbedaan antara laba komersial dan laba fiskal dapat digunakan untuk mengetahui kualitas laba terutama yang berhubungan dengan persistensi laba, dikarenakan persistensi laba merupakan unsur relevansi, maka beberapa informasi yang terkandung dalam koreksi laba fiskal dapat mempengaruhi persistensi laba.

Teori yang mendukung dalam penelitian ini ialah teori akuntansi positif, dimana manajemen akan menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu dimasa mendatang. Menurut Teori akuntansi positif, pihak-pihak yang berkepentingan langsung dengan perusahaan khususnya manajer mempunyai insentif ataupun dorongan untuk memaksimalkan kesejahteraan dan utilitas mereka, hal tersebut didasarkan bahwa seluruh pihak-pihak yang memiliki kepentingan langsung dengan perusahaan bersifat rasional sehingga sebisa mungkin mereka akan berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka masing-masing.

Teori akuntansi positif mampu menjelaskan mengenai perilaku manajemen dalam pelaporan keuangannya dalam hal hubungannya dengan investor, regulator, serta kreditur. Hubungan antara manajemen dan pemakai laporan keuangan dapat dijelaskan dalam teori akuntansi positif. Apabila manajer dengan tepat dapat memilih menggunakan kebijakan akuntansi yang dipilihnya untuk kegiatan

pelaporan sehingga dapat meningkatkan laba, maka laba yang dihasilkan menjadi berkualitas dan persisten, sehingga dalam hal ini laba yang digunakan bisa untuk mengambil keputusan oleh pihak berkepentingan.

Koreksi laba fiskal dapat terjadi karena dalam penyusunan laporan keuangan pihak manajemen diberikan kebebasan dalam menentukan prinsip pengakuannya baik penghasilan maupun beban. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan kebijakan antara laba komersial dengan laba fiskal. Rahayu (2017:337) menyatakan di dalam ketentuan perpajakan istilah yang digunakan untuk menyesuaikan perbedaan secara akuntansi dan secara fiskal dalam pengakuan pendapatan dan beban dalam perhitungan penghasilan kena pajak disebut dengan koreksi fiskal. Dampak dari adanya koreksi fiskal yaitu adanya perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perbedaan permanen disebabkan oleh adanya pendapatan dan beban yang diakui menurut akuntansi namun tidak menurut fiskal, dan sebaliknya. Perbedaan temporer disebabkan oleh perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban menurut akuntansi dan menurut fiskal dan memiliki sifat sementara.

Menurut Rofiana, Prabowulan dan Aspirandi (2020) perbedaan permanen berpengaruh terhadap persistensi laba karena komponen permanen lebih banyak mencakup beban yang tidak dikenakan oleh pajak seperti sumbangan, pemberian kenikmatan atau natura, biaya jamuan, bunga atau dividen maka laba menurut akuntansi akan lebih kecil dari pada pajak. Perhitungan laba secara fiskal dan akuntansi akan berbeda. Apabila perbedaan permanen harus dikurangkan di akuntansi tetapi tidak dikurangkan di pajak, maka dapat mengakibatkan perbedaan permanen bertambah dan diikuti pertumbuhan laba bersih yang positif, begitupun sebaliknya jika perbedaan permanen yang tidak dikurangkan di akuntansi tetapi dikurangkan di fiskal, maka dapat mengakibatkan perbedaan permanen menurun. Perbedaan permanen berpengaruh terhadap persistensi laba karena terdapat pajak tangguhan. Berdasarkan penelitian Rofiana, Prabowulan dan Aspirandi (2020) menyatakan bahwa perbedaan permanen berpengaruh terhadap persistensi laba, lain halnya dengan penelitian Salsabila, Pratomo dan Nurbaiti (2016) menyatakan hasil penelitian perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Rahayu (2017:338) menyatakan perbedaan temporer menimbulkan adanya pajak tangguhan yang berpengaruh pada hutang pajak di masa mendatang. Jika perusahaan memiliki perbedaan temporer yang besar, maka jumlah pajak tangguhannya juga besar. Hal ini akan berdampak pada turunnya persistensi laba perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian Rofiana, Prabowulan dan Aspirandi (2020) menyatakan bahwa perbedaan temporer berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sedangkan penelitian Salsabila, Pratomo dan Nurbaiti (2016) menyatakan bahwa perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Selain koreksi laba fiskal yang menyebabkan terjadi perbedaan permanen dan perbedaan temporer dalam mempengaruhi persistensi laba. Faktor lain yang mempengaruhi persistensi laba adalah arus kas operasi. Menurut PSAK No.2 Tahun 2016 Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. Aliran kas operasi sering digunakan sebagai cek atas kualitas laba dengan pandangan bahwa semakin tinggi aliran kas operasi terhadap laba maka akan semakin tinggi pula kualitas laba tersebut, biasanya para investor seringkali menggunakan informasi yang berkaitan dengan penerimaan dan pengeluaran kas yang lebih mencerminkan likuiditas daripada informasi laba akuntansi.

Informasi ini dapat ditemukan dalam laporan arus kas yang sudah menjadi bagian integral dari laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia sejak berlakunya Standar Akuntansi Keuangan (SAK) pada tanggal 1 januari 2021. Dengan menganalisis laporan arus kas tersebut, jika kondisi arus kas perusahaan semakin baik maka investor akan semakin tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan. Alasan bahwa arus kas merupakan bagian yang penting dalam perusahaan, karena tanpa adanya arus kas maka kelangsungan hidup perusahaan akan tersendat-sendat. Selain itu informasi laba akuntansi sering diragukan akurasi dan obyektifitasnya karena komponen akrualnya. Laba akuntansi mengandung komponen-komponen akrual yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya sehingga sulit untuk diperbandingkan.

Data arus kas ini seringkali digunakan oleh investor untuk menganalisa investasi. Dengan melihat data arus kas maka investor akan dapat mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas.

Rofiana, Prabowulan dan Aspirandi (2020) menyatakan arus kas operasi dijadikan acuan atau patokan dalam bertindak selain laba. Semakin tinggi nilai aliran kas operasi pada perusahaan maka kualitas laba atau persistensi laba akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Jika nilai aliran kas operasi suatu perusahaan menurun, maka kualitas laba atau persistensi laba akan menurun juga. Salsabila, Pratomo dan Nurbaiti (2016) menyatakan persistensi laba dapat dipengaruhi arus kas operasi apabila operasional perusahaan yang baik dapat menghasilkan laba yang baik dan dapat digunakan kembali pada kegiatan operasi perusahaan dengan tidak memakai modal maupun utang dengan pihak lain Salsabila, Pratomo dan Nurbaiti (2016). Berdasarkan kedua penelitian Salsabila, Pratomo dan Nurbaiti (2016) serta penelitian Rofiana, Prabowulan dan Aspirandi (2020) menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh perbedaan permanen, perbedaan temporer dan arus kas operasi terhadap persistensi laba. Selain itu peneliti juga menambahkan variabel baru yaitu siklus operasi. Dimana siklus operasi dipergunakan untuk menghitung rata-rata waktu pembelian dan persediaan per periode. Siklus operasi memiliki kaitan terhadap persistensi laba karena dalam perusahaan yang dilihat dari variabel siklus operasi yaitu seberapa lama persediaan dibuat, kemudian dijual, dan selanjutnya pengumpulan piutang menjadi kas, sehingga siklus operasi berhubungan langsung dengan laba perusahaan (Armaidah, 2016).

Pengaruh dari hasil penjualan yang tinggi perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang semakin meningkat, jumlah keuntungan yang diperoleh secara teratur merupakan salah satu faktor yang penting untuk menilai kemampulabaan perusahaan. Kemampulabaan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, perputaran aset maupun modal sendiri sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal

yang digunakan dalam operasi. Setiap perusahaan mempunyai siklus operasi yaitu waktu yang diperlukan mulai dari adanya pengeluaran untuk membeli bahan baku dan membayar tenaga kerja untuk keperluan proses produksi sampai diperolehnya uang kas yang didapat dari penjualan produk akhir. Perusahaan yang membutuhkan persediaan yang sedikit dan pembayaran atas penjualan barangnya secara tunai memiliki siklus operasi yang relative singkat.

Menurut Subramanyam (2012:273) siklus operasi adalah jumlah waktu atas pembelian hingga memperoleh kas kembali dari penjualan barang atau jasa tersebut yang meyangkut terhadap kegiatan utama dari perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi siklus operasi antara lain seperti persediaan, piutang dagang dan penjualan dimana komponen tersebut berkaitan dengan kas.

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya ternyata masih terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, kemudian peneliti hendak meneliti kembali dengan objek yang berbeda. Penelitian ini menggunakan sampel laporan keuangan pada perusahaan industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. Alasan peneliti menjadikan perusahaan industri pertambangan sebagai objek penelitian, karena peneliti ingin mengkonfirmasi kembali hasil penelitian yang sama pada industri lain. Selain itu Indonesia sebagai negara berkembang memiliki beberapa perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan baik dalam pengolahan minyak maupun mineral dan batu bara, sehingga pertambangan memberikan peran dalam pajak negara. Dalam hal ini kualitas laba perusahaan pertambangan dapat dikatakan sebagai faktor yang penting, kualitas laba dapat dilihat dengan laba yang persisten. Perusahaan tambang memiliki kontribusi dan potensi yang besar bagi Negara Indonesia, dengan laba yang persisten perusahaan pertambangan dapat terus bertahan dan memajukan perekonomian Indonesia. Tahun yang dipilih adalah 2017-2020, karena pada tahun tersebut adalah tahun dimana telah berakhirnya *tax amnesty* yang diadakan pada tahun 2016, yang mewajibkan semua perusahaan harus mengakui seluruh asetnya baik didalam maupun diluar negeri serta penghasilan-penghasilan yang belum diungkapkan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang rumusan masalah yang hendak diteliti adalah:

1. Apakah koreksi laba fiskal berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020?
2. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020?
3. Apakah siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Penjelasan dari latar belakang yang disampaikan bahwa tujuan untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis koreksi laba fiskal terhadap persistensi laba pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
2. Untuk menganalisis arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
3. Untuk menganalisis siklus operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini bisa menyampaikan manfaat, diantaranya :

1. Manfaat Akademis

Peneliti berharap dapat dijadikan sebagai referensi penelitian yang dilakukan berikutnya, terutama fokus penelitian yang berkaitan dengan pengaruh koreksi laba fiskal, arus kas dan siklus operasi terhadap persistensi laba dengan penggunaan kajian secara luas dan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan kedepannya.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap dapat menjadi manfaat dan masukkan kepada perusahaan sebagai pengetahuan baru dan dijadikan sebagai referensi baru sebagai

sumber penelitian bagi peneliti selanjutnya terkait pengaruh dari faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba dan juga untuk memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang perlu diperhatikan oleh perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika yang digunakan peneliti dalam penyusunan penulisan skripsi ini terbagi dalam 5 bab, diantaranya:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini dalam sistematika penulisan skripsi merupakan penjelasan dasar dalam melakukan kegiatan penelitian untuk menjelaskan beberapa hal dasar dalam proses pembuatan topik permasalahan penelitian seperti latar belakang sebagai dasar adanya topik permasalahan penelitian; daftar pertanyaan yang tercermin dalam rumusan masalah; tujuan penelitian yang hendak dicapai; manfaat penelitian sebagai kontribusi yang dapat diberikan bagi masyarakat umum; dan sistematika penulisan skripsi untuk mendukung susunan penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab kedua ini dalam sistematika penulisan skripsi merupakan tahap lanjutan dari bab pertama yang lebih menjelaskan teori maupun konsep yang mendasari kegiatan penelitian untuk menjawab perumusan masalah yang tercermin dalam landasan teori. Selain landasan teori, juga terdapat beberapa unsur penelitian disini seperti penelitian terdahulu yang dibuat sebagai acuan penelitian; pengembangan hipotesis (dugaan sementara) topik permasalahan dalam hubungannya antar variabel; dan rerangka penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga ini terdapat penjelasan mengenai desain penelitian, identifikasi, definisi operasional, serta pengukuran pada setiap variabel, menentukan jenis dan sumber data, menentukan metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, serta teknik dalam menganalisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab keempat ini dalam sistematika penulisan skripsi ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian, deksripsi data dan hasil analisis data. Dimana hasil yang telah diuji dilakukan pembahasan terhadap hasilnya.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Pada bab kelima ini dalam sistematika penulisan penelitian berisi simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran penelitian yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya. Hasil dari pembahasan-pembahasan tersebut disimpulkan secara jelas. Dan juga peneliti juga menuliskan keterbatasan yang dialami selama penelitian ini dan saran yang akan dilakukan untuk penelitian selanjutnya.